

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini sedang mengalami gelombang perubahan yang berdampak pada setiap aspek kehidupan, dengan teknologi digital dan pergeseran teknologi menjadi tren. Kecepatan teknologi meningkatkan kehidupan manusia dalam beberapa cara yang bermanfaat. *Society 5.0* diluncurkan di Jepang pada tahun 2016 dengan slogan “masyarakat super cerdas”, yang diumumkan ke seluruh dunia (Abad Segura, 2021). Pemerintah Jepang mengungkapkan gagasan *Society 5.0* sebagai visi eksistensi manusia di mana teknologi digunakan melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik untuk pembangunan sosial dan ekonomi. *Society 5.0* berfokus pada masyarakat yang berpusat pada manusia dengan penggunaan teknologi yang etis untuk meningkatkan kualitas hidup, produktivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan (Ahmad et al., 2023).

Society 5.0 menekankan pada pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dengan tetap berorientasi pada kebutuhan sosial dan kemanusiaan (Fukuda, 2020). *Society 5.0* dan Industri 5.0 bukanlah sekadar perpanjangan atau penggantian berurutan dari paradigma Industri 4.0. Konsep “pabrik pintar,” di mana mesin cerdas, data, sistem penyimpanan, dan produk bersatu dalam sistem produksi siber-fisik, menjadi inti dari Industri 4.0. (Bidlake et al., 2020).

Meningkatkan aspek teknis interaksi manusia dan mesin namun, peran krusial yang dimainkan manusia dalam keberlanjutan sosial harus mendapat perhatian lebih dalam perbaikan teknisnya (Carayannis & Morawska, 2022). Paradigma Industri 4.0 saat ini dilengkapi dengan Industri 5.0 yang menekankan nilai-nilai berorientasi manusia dan menggabungkan kecerdasan, subjektivitas, dan kreativitas manusia dengan efisiensi, kecerdasan buatan, dan ketepatan mesin (Cotta et al., 2021).

Perubahan ini diperkuat oleh munculnya revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* yang telah memengaruhi cara orang bekerja dan kebutuhan tenaga kerja secara mendalam. Laporan dari Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan industri yang cepat, terutama yang dipengaruhi teknologi dan otomatisasi, sangat bergantung pada keterampilan mental dan *soft skills* seperti kreativitas, inovasi, serta semangat belajar (Khairudin & I'fa, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja menjadi agenda strategis dalam pengelolaan *human capital*, khususnya pada fase transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas SDM melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja. Perguruan tinggi tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pengembangan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kerja. Lulusan perguruan tinggi harus memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi karena dinamika dunia kerja yang semakin kompleks. Mahasiswa tidak hanya harus memiliki kemampuan

akademik, mereka juga harus mampu beradaptasi, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan memahami teknologi. Salah satu indikator utama keberhasilan lulusan dalam transisi menuju dunia kerja adalah kesiapan kerja (Peersia et al., 2024).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2025 tercatat sebesar 4,76%, turun dari 4,91% pada Agustus 2024. Meskipun secara agregat terjadi penurunan, namun ketika data tersebut dianalisis lebih dalam berdasarkan kelompok usia, terlihat sebuah paradoks yang signifikan. Laporan BPS per Mei 2025 menunjukkan bahwa angka pengangguran di kalangan Gen Z tertinggi di Indonesia (Zulfikar, 2025). Data ini diperkuat oleh pemberitaan media yang mencatat bahwa hampir 10 juta anak muda di Indonesia menganggur, dan sebagian besar dari mereka adalah lulusan SMK dan perguruan tinggi (Suhamdani, 2025). Berikut merupakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional dalam bentuk grafik:



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023 – Februari 2025

Jumlah pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan belum ideal (Suhamdani, 2025). Pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan industri. Meskipun penurunan angka pengangguran merupakan tren yang baik, jumlah pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa masalah kesiapan kerja masih belum diselesaikan sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa faktor kesiapan kerja mahasiswa masih perlu mendapat perhatian serius, terutama di wilayah yang jauh dari pusat industri. Fakta bahwa mayoritas pengangguran terdiri dari usia muda menunjukkan bahwa kesiapan kerja masih perlu diperhatikan (Brown & Lent, 2020). Menurut teori perkembangan karir Super, remaja tingkat akhir biasanya melalui masa transisi setelah kelulusan menuju dunia kerja pada usia awal 20 tahun (Ade & Maloti, 2025).

Fenomena ini semakin kompleks karena perguruan tinggi telah berusaha membekali mahasiswa dengan kemampuan akademik, tetapi seringkali kurang mempersiapkan mereka secara mental dan teknologi. Faktor psikologis seperti keyakinan diri, kemampuan mengelola emosi, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap dinamika lingkungan kerja merupakan bagian dari kompetensi kerja yang memengaruhi performa individu (Bai, B., et al., 2025). Di sisi lain, pengetahuan tentang teknologi menjadi semakin penting untuk bertahan hidup di era modern (Pakpahan & Nikmah, 2023). Oleh karena itu, kesiapan kerja mahasiswa harus

dilihat sebagai konsep multidimensi yang mencakup keterampilan teknis, afektif, dan kognitif.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melakukan pra-survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 33 orang Mahasiswa Ciamis yang termasuk ke dalam anggota Keluarga Besar Mahasiswa Ciamis KMC Regional Tasikmalaya Angkatan 2022 untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa tersebut memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja dan adapun hasilnya disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Pra-survei Kesiapan Kerja

NO	PERTANYAAN	SKALA PENGUKURAN				
		1(STS)	2(TS)	3(KS)	4(S)	5(SS)
1.	Kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus kuliah	3%	3%	27,3%	39,4%	27,3%
2.	Percaya diri dengan keterampilan komunikasi	-	3%	39,4%	39,4%	18,2%
3.	Kesiapan untuk bekerja sama dalam tim di lingkungan kerja	-	-	18,2%	54,5%	27,3%
4.	Kesiapan dalam menggunakan teknologi dalam mencari pekerjaan	-	3%	18,2%	60,6%	18,2%
5.	Mampu mengatur waktu & tanggung jawab sesuai tuntutan pekerjaan	-	3%	12,1%	45,5%	39,4%
6.	Siap menghadapi proses rekrutmen kerja (CV, wawancara, tes seleksi)	3%	-	21,2%	42,4%	33,3%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 1.1 menyajikan hasil pra-survei yang telah disebarkan oleh peneliti kepada 33 orang mahasiswa Keluarga Mahasiswa Ciamis (KMC) Regional Tasikmalaya. Hasil dari survei menunjukkan bahwa 27,3% mahasiswa merasa kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dunia kerja, sementara sekitar 3% menyatakan tidak memiliki pemahaman sama sekali. Selanjutnya, hasil survei juga memperlihatkan bahwa terdapat 39,4% mahasiswa yang kurang percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki, baik dalam hal komunikasi maupun

keterampilan dasar lain yang relevan untuk dunia kerja, dan hanya sebagian kecil yang menilai dirinya benar-benar siap.

Selain itu, data menunjukkan bahwa 18,2% mahasiswa menilai dirinya kurang siap bekerja sama dengan orang lain dalam situasi kerja nyata, meskipun sebagian besar lainnya menempatkan diri dalam kategori cukup hingga sangat siap. Pada aspek penggunaan teknologi, sekitar 18,2% mahasiswa merasa kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan pencarian kerja, seperti penggunaan *platform* digital, bahkan sebagian kecil mengaku sama sekali tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam konteks tersebut. Hasil lainnya juga menunjukkan adanya keraguan mahasiswa dalam mengelola tanggung jawab dan waktu kerja secara efektif. Sekitar 12,2% mahasiswa menilai dirinya kurang siap dalam hal tersebut, meskipun mayoritas lain sudah merasa cukup siap. Terakhir, ketika ditanyakan tentang kesiapan menghadapi proses rekrutmen formal seperti pembuatan CV, wawancara, maupun tes seleksi, sebanyak 21,2% mahasiswa menyatakan belum siap sepenuhnya, dengan beberapa di antaranya bahkan mengaku tidak siap sama sekali.

Berdasarkan hasil pra-survei di atas, terlihat jelas adanya kesenjangan kesiapan kerja mahasiswa yang masih cukup signifikan. Meskipun sebagian besar merasa cukup siap, kenyataannya masih ada sekelompok mahasiswa yang belum siap dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman praktis. Kondisi ini menandakan perlunya upaya serius dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, baik dari aspek keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, kemampuan

adaptabilitas karir, dan kecerdasan emosional maupun keterampilan teknis (*hard skills*) seperti penguasaan teknologi informasi.

Survei lain *Singapore Asia Pacific Workforce Hopes and Fears Survey 2023*, yang melibatkan 19.500 orang di Asia Pasifik menentukan keterampilan yang paling dibutuhkan dalam lima tahun mendatang fleksibilitas dan adaptabilitas, dengan 69% responden menganggap kedua kemampuan ini sebagai yang paling penting untuk mengantisipasi perubahan di lingkungan kerja (Mangundjaya, 2024: 241). Oleh karena itu, memiliki kemampuan adaptabilitas karir yang baik akan membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *high performance work systems* berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Psikologis dan *organizational commitment* (Dewi & Abadi, 2023). Akan tetapi, penelitian ini dilakukan pada aparatur sipil negara, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi pada mahasiswa. Hal ini menimbulkan celah penelitian untuk menelaah lebih lanjut bagaimana Kesejahteraan Psikologis dapat berperan terhadap *kesiapan kerja* mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa Kesejahteraan Psikologis berpengaruh signifikan terhadap *work engagement*, di mana keterlibatan kerja merupakan salah satu indikator kesiapan kerja, dengan kata lain mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi lebih cenderung termotivasi dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung transisi ke dunia kerja (Aprilia et al., 2025).

Selain itu, Penelitian lainnya menunjukkan bahwa Kesejahteraan Psikologis berhubungan negatif kuat dengan *quarter life crisis* pada *fresh graduate* (Rachma & Nastiti, 2025). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat Kesejahteraan Psikologis, semakin rendah risiko lulusan baru mengalami krisis transisi setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan kondisi psikologis yang sehat akan lebih siap menghadapi ketidakpastian dan tekanan dunia kerja, sehingga lebih mudah beradaptasi pada fase awal karier mereka.

Mahasiswa yang memiliki kesehatan mental yang baik lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan perasaan mereka, dan lebih siap untuk menghadapi tuntutan proses seleksi kerja (Rachma & Nastiti, 2025). Hasil ini menunjukkan dengan jelas secara empiris bahwa Kesejahteraan Psikologis merupakan prediktor penting dari kesiapan kerja mahasiswa. Selanjutnya penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman magang dan literasi digital meningkatkan kesiapan kerja, dengan kekuatan mental sebagai mediator. Namun, literatur lain menyatakan bahwa kemampuan adaptasi karir (Nabilla & Rahmawati, 2025). Penelitian lain, menyoroti pengaruh keterampilan akuntansi, literasi digital, dan adaptasi karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa (Pakpahan & Nikmah, 2023). Meski signifikan, penelitian ini terbatas pada mahasiswa akuntansi sehingga hasilnya belum tentu berlaku untuk mahasiswa dari disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai bidang, khususnya anggota KMC Regional Tasikmalaya.

Selain itu, penelitian menekankan bahwa *soft skills* lebih menentukan kesiapan kerja dibandingkan *hard skills* (Riyanto et al., 2023). Namun, penelitian tersebut belum menyentuh integrasi antara faktor psikologis, kemampuan adaptasi karier, dan literasi teknologi secara bersamaan. Begitu pula dengan temuan membuktikan pentingnya adaptasi karir tetapi belum menguji pengaruhnya bersama variabel lain yang relevan seperti Kesejahteraan Psikologis dan penguasaan teknologi informasi (Al-Waqfi et al., 2023). Dalam penelitian lain menemukan bahwa adaptasi karir berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja (Diva & Satwika, 2024). Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dimana temuan dari studi ini menunjukkan bahwa adaptasi karir berpengaruh negatif terhadap kesiapan kerja (Rofi et al., 2023).

Berdasarkan fenomena dan tinjauan empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Pengaruh Kesejahteraan Psikologis, Adaptasi karir, dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kesiapan kerja Mahasiswa dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi pada Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan penelitian ini terletak pada belum optimalnya kesiapan kerja mahasiswa dalam merespons perubahan dunia kerja di era *Society 5.0* yang ditandai oleh percepatan teknologi, tuntutan adaptabilitas tinggi, dan orientasi kerja yang

semakin berpusat pada manusia. Meskipun perkembangan teknologi dan transformasi industri membuka peluang baru, kenyataannya sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja, baik dari sisi kesiapan mental, kemampuan adaptasi karier, maupun penguasaan teknologi informasi. Tingginya tingkat pengangguran pada kelompok usia muda serta temuan pra-survei yang menunjukkan adanya keraguan mahasiswa dalam menghadapi proses rekrutmen, bekerja dalam tim, dan memanfaatkan teknologi secara efektif mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa belum berkembang secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesejahteraan Psikologis, Adaptasi karir, Penguasaan Teknologi Informasi dan Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022?
2. Bagaimana pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022?
3. Bagaimana pengaruh Adaptasi karir terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022?
4. Bagaimana pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, diantaranya:

1. Kesejahteraan Psikologis, Adaptasi karir, Penguasaan Teknologi Informasi dan Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022.
2. Pengaruh Kesejahteraan Psikologis terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022.
3. Pengaruh Adaptasi karir terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022.
4. Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kesiapan kerja mahasiswa anggota Keluarga Mahasiswa Ciamis Regional Tasikmalaya Angkatan 2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan literatur mengenai kesiapan kerja, serta memberikan bukti empiris tentang pengaruh variabel-variabel seperti Kesejahteraan Psikologis, Adaptasi karir, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Kesiapan kerja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan informasi berbasis data empiris mengenai pengaruh Kesejahteraan Psikologis, Adaptasi karir, dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap kesiapan kerja. Hasil ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa untuk memahami pentingnya ketiga variabel tersebut dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Keluarga Mahasiswa Ciamis KMC Regional Tasikmalaya yang berlokasi di Jalan Sukasenang No.10, Bojongmengger Cijeungjing – Ciamis

1.5.2 Jadwal Penelitian

Dijadwalkan dari Bulan September 2025 sampai April 2026 (**Terlampir**)